

BAB II

KERAGAMAN BUDAYA DI PAPUA DAN SEMARANG

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang megah, menghimpun keragaman budaya yang luar biasa dari ujung barat hingga timur. Dua titik puncak keberagaman ini, Papua dan Jawa Tengah, menjadi perjalanan spiritual dan visual yang tak terlupakan. Di Papua, pulau dengan panorama alam yang memesona, kekayaan budaya tercermin dalam setiap gerak tarian dan kain noken yang sarat makna. Sementara itu, di Jawa Tengah, jantung pulau Jawa, warisan budaya mengalir dalam irama tari bedhaya dan keindahan batik yang menjadi corak hidup sehari-hari. Dalam pembahasan ini, akan menyelusuri keunikan dan kompleksitas budaya kedua wilayah ini, merangkai benang merah dari masa lalu hingga kekinian.

1.9. Budaya Papua

1.9.1. Sejarah Awal Papua

Papua adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan pulau New Guinea. Papua juga kadang-kadang disebut sebagai Papua Barat sebab Papua dapat merujuk pada seluruh pulau New Guinea, termasuk wilayah negara tetangga New Guinea Timur atau Papua New Guinea. Papua Barat menjadi favorit kaum nasionalis yang ingin memisahkan diri dari Indonesia dan mendirikan negara sendiri. Provinsi ini dikenal dengan nama Provinsi Irian Barat pada tahun 1969 hingga 1973, sebelum Soeharto mengganti namanya menjadi Irian Jaya hingga tahun 2002 ketika dibukanya tambang tembaga-emas Freeport.

Lalu sesuai dengan UU Otonomi Khusus Papua No. 21/2001, nama provinsi tersebut diubah menjadi Papua.

Pada masa penjajahan Belanda, wilayah tersebut dikenal dengan nama Nugini Belanda. Asal kata Irian adalah akronim dari Ikut Republik Indonesia Anti-Netherland. Kata Papua sendiri berasal dari bahasa Melayu yang artinya gundul, mengacu pada penampilan suku asli. Pada tahun 2004, setelah serangkaian protes, pemerintah Indonesia membagi Papua menjadi dua provinsi: bagian utara bernama Papua dan bagian selatan bernama Irian Jaya Barat, yang kemudian diubah Papua Barat dan menjadi sebuah provinsi. (Pemerintah Provinsi Papua, 2023).

Sejarah Papua sebelum kolonisasi Belanda menampilkan keragaman budaya yang kaya dan sejarah perdagangan dengan kerajaan-kerajaan seperti Sriwijaya dan Majapahit. Hubungan dagang ini membawa Papua ke dalam jaringan perdagangan di wilayah maritim, terutama melalui aktivitas dagang Sriwijaya dan penjelajahan kerajaan Majapahit. Pada era kolonialisme Eropa, catatan sejarah memperlihatkan interaksi awal dengan orang Eropa, termasuk catatan Portugal dan Spanyol tentang wilayah ini. Pada 1545, Ortiz de Retez mengklaim kepemilikan atas wilayah tersebut untuk Raja Spanyol, memberi nama pulau ini Nueva Guinea karena kemiripan dengan penduduk Guinea di Afrika Barat. Setelah merdeka dari Belanda pada tahun 1945, Indonesia mengambil alih Papua Barat namun terjadi

konflik terkait integritas wilayah ini. Perjanjian New York pada tahun 1962 mengakui wilayah ini sebagai administrasi sementara PBB sebelum digelar referendum Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) pada 1969 yang memutuskan untuk bergabung dengan Indonesia. Era Orde Baru (dibuka pada 1965) diwarnai dengan pelanggaran HAM di Papua, yang juga mempengaruhi sejumlah wilayah lain di Indonesia. Pada masa kepresidenan Abdurrahman Wahid, atau Gus Dur, nama Papua mulai digunakan dan perdebatan mengenai otonomi khusus menjadi sorotan. Kemudian, presiden Megawati Soekarnoputri mengambil langkah-langkah dalam pembangunan infrastruktur. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menekankan pada konflik dan pembangunan di Papua, mencoba memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi. Saat ini, pemerintahan Joko Widodo (Jokowi) memprioritaskan pembangunan infrastruktur dan pengembangan sumber daya manusia di Papua sebagai langkah strategis untuk menyelesaikan konflik dan memajukan wilayah ini. Sejarah pascakolonial Papua Barat mencerminkan konflik politik, upaya pembangunan, serta perjuangan memahami dan menghormati keanekaragaman budaya dan kebutuhan sosial masyarakatnya (Anugerah, 57-59: 2019; Viartasiwi, 4-6: 2018).

1.9.2. Sosial Budaya Papua

2.1.1 Sosial Budaya Papua

Terdapat beberapa unsur kebudayaan yang merupakan dasar dari pola perilaku kehidupan orang Papua.

A. Nama dan Ciri Khas Papua

Orang Papua, yang berasal dari pulau paling timur di wilayah Nusantara, terdiri dari 254 suku bangsa asli. Nama pulau ini telah berubah beberapa kali seiring perkembangan sejarahnya. Orang Belanda menamainya NieuwGuinea, dan seorang pelaut Spanyol bernama Ynigo Ortiz de Retes (1545) menyebutnya "Neuva Guinea" karena kesamaan dengan penduduk pantai Guinea di Afrika. Ada juga sebutan "Papua", yang pertama kali digunakan oleh pelaut Portugis Antonio d' Arbreu pada tahun 1551 dan sebelumnya oleh Antonio Pigafetta pada tahun 1521 saat berada di laut Maluku. Asal kata "Papua" berasal dari kata Melayu "Pua-pua", yang artinya "keriting". Dalam konferensi Malino 1964, muncul usulan nama "Iryan" dari F. Kaisepo, yang berasal dari bahasa Biak yang berarti "Sinar matahari yang menghalau kabut di laut". Ada juga interpretasi lain bahwa Irian berasal dari kata "Iri" yang artinya "dia" (maksudnya adalah Tanah) dan "ryan" yang berarti "panas", sehingga arti dari kata Irian adalah "tanah yang panas". Menurut masyarakat Marind-anim di pantai selatan, kata Irian juga berarti "tanah air" (Koentjaningrat, 19 dalam Rumansara, 49-50: 2015).

Teuku Jacob, seorang ahli Antropologi Universitas Gajah Mada, punya pandangan menarik tentang asal-usul orang Papua. Dalam tulisannya "Some Problems Pertaining to the Racial History of the Indonesian Region" (1967, dalam (Sysling, 16-20: 2016), ia menduga bahwa sekitar 800.000 tahun lalu, saat Papua masih menyatu dengan benua Australia, nenek moyang orang Papua dan Melanesia, serta nenek moyang asli Australia, memiliki ciri-ciri fisik yang mirip. Saat zaman es berakhir, Papua terpisah dari Australia, dan ciri fisik penduduk di kedua wilayah ini mulai berbeda. Ciri-ciri fisik ras Melanesoid berkembang di Papua, sementara di Australia, berkembang menjadi ras Australoid. Nenek moyang kedua ras ini, Paleo-Melanesoid, tercatat pernah bermigrasi ke pulau-pulau Nusantara bagian barat. Sisa-sisa ciri fisik mereka terlihat pada tengkorak manusia purba Homo Wajakensis yang ditemukan di Jawa Timur sekitar 400.000 tahun lalu. Orang Papua tampaknya juga dipengaruhi oleh ciri fisik pendatang dari Asia Timur pada masa lampau. Campuran ciri fisik Paleo-Melanesoid dengan ciri fisik pendatang serta penyesuaian ekologis di berbagai daerah, seperti di pegunungan Jayawijaya, menciptakan keberagaman fisik pada orang Papua sekarang.

B. Keaneka Ragaman Sosio Budaya Orang Papua

Penduduk asli Papua di provinsi Papua dan Papua Barat memang jumlahnya sedikit, tapi keberagaman suku dan budayanya luar biasa. Kebinekaan suku bangsa terlihat dalam banyak hal, seperti bahasa, cara mereka mengatur masyarakat, kepemimpinan, agama, dan cara hidup berdasarkan lingkungan sekitar. Masyarakat ini terdiri dari beragam etnis, budaya, daerah, dan agama yang membuat sistem-sistem mereka sangat khas dan beraneka ragam. Hal ini juga mempengaruhi bagaimana mereka membentuk hubungan sosial, lebih sering dengan kelompok yang serupa daripada yang berbeda. Mereka dikelompokkan berdasarkan geografi, ekologi, wilayah, sosial, budaya, dan ekonomi..

- Bahasa

Orang Papua secara umum dibagi menjadi dua kelompok besar berdasarkan bahasa yang mereka gunakan, yaitu bahasa Austronesia dan bahasa Non-Austronesia. Bahasa-bahasa dalam kelompok Austronesia dikenal sebagai bahasa-bahasa Papua. Kedua kelompok bahasa ini mengandung banyak bahasa lokal, dengan sekitar 250 bahasa yang termasuk di dalamnya (Rumansara, 51: 2015).

- Peralatan Hidup/Teknologi

Pada masyarakat tradisional, terdapat delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang digunakan oleh mereka, seperti masyarakat yang berpindah-pindah atau masyarakat petani di pedesaan. Sistem peralatan ini mencakup alat produksi, senjata, wadah, alat untuk pembuatan perahu, makanan, minuman, pakaian, perhiasan, tempat berlindung, rumah, dan alat transportasi. Peralatan hidup orang Papua sangat beragam, disesuaikan dengan zona ekologis di tanah Papua. Variasi peralatan ini juga dipengaruhi oleh proses akulturasi atau kontak budaya di wilayah tersebut. Misalnya, kelompok etnis di pantai menggunakan peralatan yang lebih lengkap dibandingkan dengan kelompok di pedalaman. Peralatan ini berperan sebagai alat produksi untuk mengolah sumber daya alam, wadah untuk penyimpanan dan pengolahan makanan, senjata untuk berburu dan berperang, serta sebagai pakaian, perhiasan, dan penanda status sosial. Sebagai contoh, orang Dani/Lani menggunakan kapak batu untuk memotong, busur dan panah sebagai senjata, serta alat-alat lain untuk keperluan seperti bercocok tanam dan busana khas mereka. (Rumansara, 51: 2015).

- Rumah

Orang Papua umumnya memiliki rumah sebagai tempat berteduh, berkumpul, beribadah, belajar, dan menunjukkan status sosial. Rumah-hunian yang mereka bangun selalu disesuaikan dengan lingkungan alam dan memiliki arsitektur yang berbeda-beda sesuai dengan etnis mereka. Rumah-hunian ini dibangun di atas tiang kayu dengan berbagai ukuran yang setiap ruangnya memiliki fungsinya sendiri, seperti dapur, tempat tidur, ruang berkumpul, dan lainnya. Contohnya, rumah di daerah pedalaman Papua memiliki perbedaan dengan rumah di daerah rawa, aliran sungai, pesisir pantai, atau kepulauan. Beberapa contoh rumah adat dari beberapa suku antara lain: Rumah Adat Korwari dari Jayapura, Rumah Adat Rumsaram dari Biak, Rumah Adat Jewu dari Asmat, Rumah Adat Karapau dari orang Kamoro, dan rumah Honai dari suku Lani. (Rumansara, 51-52: 2015).

1.9.3. Struktur Sosial

Bila berbicara tentang “struktur sosial” atau “organisasi sosial” suatu masyarakat ini berarti kita bicara suatu sistem sosial dan budaya yang terdiri dari berbagai kelompok suku yang memandang hubungan sosial berdasarkan posisi dan peranan yang saling berkaitan. Bila kita katakan bahwa struktur sosial dari suatu masyarakat mengandung sistem-sistem ikatan sosial, kita mempunyai resiko menghadapi kekacauan konsepsi. Untuk memudahkan pemahaman struktur sosial,

kita harus mulai dengan hubungan sosial, yaitu cara mereka berinteraksi, hal-hal yang mereka katakan dan lakukan dalam hubungan mereka satu sama lain. Tetapi terdapat juga gagasan mereka tentang hubungan mereka, konsepsi masing-masing tentang pihak yang lain, pemahaman dan strategi serta pengharapan yang menuntun perilaku mereka. Baik pola perilaku maupun sistem konseptual mempunyai struktur, dalam arti tidak kacau balau atau sembarangan, tetapi kedua hal tersebut merupakan struktur yang berbeda jenis (Yambeyapdi, E, 91-92: 2018).

Berbicara tentang stuktur sosial berarti mengacu pada bentuk-bentuk hubungan sosial yang menata kehidupan bermasyarakat suatu kesatuan hidup sosial yang bersumber pada hubungan kekerabatan dan diwujudkan dalam sistem istilah kekerabatan maupun pewarisan keturunan. Pemahaman terhadap istilah kekerabatan penting karena itu mensyaratkan hak dan kewajiban yang harus diperankan dalam kesatuan hidup sosialnya. Orang Papua dibedakan berdasarkan prinsip pewarisan. Ada dua prinsip pewarisan keturunan yaitu: a. Melalui garis keturunan ayah atau patrilineal, dan terdapat pada suku bangsa Meibrat, Mee, Dani, Biak, Waropen, Wandamen, Sentani, Marindanim dan Nimboran. b. Melalui prinsip bilateral yaitu melalui garis keturunan ayah dan ibu, terdapat pada orang dipedalaman Sarmi. c. Masyarakat berdasarkan struktur ambilateral atau ambilineal, dimana

kadang-kadang diatur menurut garis keturunan pihak ibu atau ayah. Terdapat pada orang Yagai, Manikion, Kamoro (Rumansara, 54: 2015).

1.10. Budaya Semarang, Jawa Tengah

1.10.1. Sejarah Awal Semarang

Semarang telah melalui perjalanan sejarah yang panjang, menjadikannya apa yang kita kenal sekarang. Sebagai ibukota Jawa Tengah, kemajuannya melebihi kota-kota lain di provinsi tersebut. Sejak zaman kolonial, Semarang sudah menjadi pusat perkembangan yang signifikan. Catatan sejarahnya dimulai sekitar abad ke-8 Masehi, sebagai daerah pesisir bernama Pragota (kini Bergota) yang merupakan bagian dari kerajaan Mataram Kuno. Di masa lalu, wilayah ini adalah pelabuhan dengan pulau-pulau kecil di depannya. Akibat sedimentasi, gugusan pulau tersebut bersatu menjadi daratan yang sekarang kita kenal sebagai bagian bawah Kota Semarang, yang dulunya berada di perairan. Lokasi Pelabuhan Pasar Bulu yang dulu menjadi pusat pelabuhan kini sudah bergeser, mengarah ke Pelabuhan Simongan, tempat Laksamana Cheng Ho bersandar pada tahun 1405 M. Di sana, Cheng Ho mendirikan kelenteng dan masjid yang masih terjaga hingga sekarang sebagai Kelenteng Sam Po Kong (Gedung Batu). Perdagangan di Semarang mulai melibatkan pedagang dari berbagai etnis pada abad ke-15 (Cina), awal abad ke-16 (Portugis dan Belanda), abad ke-17 (Malaysia, India, Arab, dan Persia). Kelompok-

kelompok ini membentuk pemukiman masing-masing di daerah yang berbeda.

Pada awalnya, Semarang berada di bawah pemerintahan Susuhunan Surakarta tetapi kemudian digadaikan kepada Belanda karena pinjaman uang yang besar. Semarang menjadi basis militer dan pusat perdagangan kolonial Belanda di wilayah utara Jawa, membangun dominasinya secara bertahap. Meskipun Semarang tidak langsung diberi otonomi penuh, kolonial Belanda mulai membangun kekuasaannya di pantai utara Jawa, menjadikan Semarang sebagai kota kolonial yang maju. Ketika itu, sistem sentralisasi kuat diterapkan. Mulai dari perubahan Herman Willem Daendels yang memodernisasi sistem pemerintahan tradisional ke model Eropa, terutama di Jawa. Jawa dipecah menjadi sembilan prefektur (keresidenan) dan 31 kabupaten, dengan masing-masing prefek (residen) di bawah pengawasan Wali Negara dan bupati di bawah kekuasaan prefek. Namun, sistem sentralisasi ini kurang cocok dengan kebutuhan setiap daerah, terutama bagi warga Eropa. Setiap wilayah memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga penanganannya juga harus berbeda (Sedyawati et al., 23-27: 1993; Septiawan, 8-11: 2022).

1.10.2. Nilai-Nilai Sosial Budaya Semarang

Kebudayaan Semarang merupakan perpaduan harmonis antara warisan bersejarah dan keberagaman yang mengagumkan. Kota ini memperlihatkan

ragam kebudayaan yang tercermin dalam arsitektur, kuliner, seni, dan keragaman etnis. Arsitekturnya memikat dengan sisa-sisa peninggalan kolonial Belanda yang masih tegak berdiri bersanding dengan bangunan-bangunan bersejarah lainnya, seperti candi Hindu-Buddha Gedong Songo. Keunikan kuliner Semarang sangat terasa melalui hidangan khasnya seperti lumpia Semarang dan hidangan laut seperti gangan, yang menggambarkan perpaduan masakan Jawa, Tionghoa, dan laut dengan cita rasa unik. Seni dan budaya lokal Semarang menonjol melalui seni batik, pertunjukan wayang, dan tradisi musik Jawa yang masih dijaga dengan baik. Keberagaman etnis yang kental juga tercermin dalam adat istiadat, perayaan keagamaan, serta perpaduan tradisi Jawa, Tionghoa, dan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Semarang, dengan kekayaan warisan dan keragaman budayanya, membentuk identitas yang unik dan memikat bagi siapa pun yang mengenalnya (Njatrijani, 22-24: 2018).

A. Kesenian

Kesenian di Jawa diyakini sudah ada sejak awal kehidupan manusia di sana, meskipun bukti yang mendukung ini tidak sepenuhnya tersedia, terutama untuk masa prasejarah seperti paleolitikum dan mesolitikum. Seni mulai muncul saat manusia bertransisi ke neolitikum, ketika mereka mulai menetap dan mengembangkan teknologi pertanian. Dengan kesempatan untuk menyiapkan makanan lebih efisien, waktu luang menjadi mungkin, memungkinkan aktivitas seni. Peningkatan estetika peralatan

sehari-hari seperti kapak, wadah, dan bahkan rumah muncul saat orang memiliki waktu luang. Saat manusia menetap, teknik pembuatan gerabah dan keramik dari tanah liat mulai berkembang. Penggunaan bahan-bahan seperti batu, keramik (terutama *earthenware* dari tanah liat), dan logam telah bertahan dan menjadi bahan utama dalam membuat benda-benda seni pada masa lalu. Dalam perkembangan batu, dari zaman paleolitikum hingga neolitikum, alat-alat pemukul berkembang menjadi alat-alat yang lebih tajam seperti kapak, pisau, dan penusuk. Zaman neolitikum juga melihat munculnya karya-karya besar seperti megalit, yang terdiri dari struktur batu besar seperti menhir, dolmen, dan peti kubur (Sedyawati et al., 32-34: 1993).

Teknologi candi, terutama pada masa Hindu-Buddha, membawa evolusi dalam pembangunan dengan menggunakan batu secara menyeluruh untuk membuat candi. Keramik dari tanah liat juga berkembang dengan berbagai macam bentuk, dari wadah hingga hiasan bangunan, dengan teknik pembentukan yang meliputi pemijitan dan penggunaan roda pemutar. Teknologi logam, khususnya besi dan perunggu, dikuasai pada periode yang sama. Perunggu dibuat dengan teknik cetakan batu atau teknik lilin yang meleleh untuk membentuk logam. Sementara itu, pembuatan benda-benda besi umumnya menggunakan teknik menempa (Sedyawati et al., 35: 1993).

Evolusi kesenian di Jawa mengikuti zaman-zaman seperti prasejarah, Hindu-Buddha, dan Islam, yang memberikan ciri khasnya. Kolonialisme mempengaruhi kesenian, tetapi pengaruhnya belum sepenuhnya terintegrasi dalam kesenian Jawa. Kesenian di Jawa terbagi dalam tiga golongan utama: seni rupa (pahat, keramik, gambar, tekstil, dan boneka wayang), seni pertunjukan (wayang, musik, tari), dan seni sastra (prosa, puisi, kakawin, macapat, syair, dan pantun). Setiap zaman memiliki penonjolan yang berbeda dalam kegiatan seni, dipengaruhi oleh konsep keagamaan dan ketiadaan beberapa peninggalan masa lalu yang tidak terdokumentasi dengan baik (Sedyawati et al., 37: 1993).

B. Karakter, Etika dan Bahasa

Karakter orang Jawa Tengah dalam kehidupan sehari-hari cenderung sederhana. Hal ini dapat terlihat dengan perbandingan pembangunan Jawa Tengah yang tidak kalah dengan daerah lain namun kebiasaan untuk hidup sederhananya masih terlihat kental. Tak hanya itu, masyarakatnya pun masih terkenal dengan tenggang rasa dan kekeluargaannya yang diistilahkan sebagai “Guyub Rukun”. Dalam hal etika berbahasa pun, orang-orang Jawa Tengah mengelompokkan pilihan bahasanya untuk beberapa situasi. *Kromo Inggil*, yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang dihormati. Lalu ada *Kromo* untuk Bahasa saling menghormati

seperti orang tua. Dan juga *Ngoko* yang merupakan bahasa sehari-harinya. Hal ini yang juga membuat etnis Jawa sering dianggap santun dan mudah diajak berinteraksi. Masyarakat di Jawa Tengah juga dipengaruhi oleh kepercayaannya yang membuat mereka terbiasa untuk percaya bahwa semua yang terjadi dalam kehidupannya adalah bagian dari rencana Tuhan. Ini adalah pola *Nrimo Ing Pandum*. Tak hanya itu, ada juga karakter khas yaitu *urip ora ngoyo*, yang berarti membawa nilai bahwa segala perubahan itu adalah improvisasi. Mereka beranggapan tidak perlu untuk mengejar sesuatu terlalu berlebihan atau bias akita sebut sekarang dengan serakah (Ariko, 2019).